

BAB II

KAJIAN PUSTAKA

A. Deskripsi Pustaka

1. Tradisi Perayaan Maulid Nabi

a. Pengertian Tradisi

Kamus Besar Bahasa Indonesia tradisi ialah adat istiadat kebiasaan yang diwariskan nenek moyang dan tetap dilestariakan pada masyarakat. Hal ini dianggap serta di nilai bahwa kebiasaan paling benar dan bagus.¹ Kamus *antropologi* tradisi yaitu suatu kebiasaan yang mempunyai sifat religius dari *tatanan penduduk asli*. Dalam hal ini terdiri dari nilai norma, hukum, budaya juga aturan yang berkaitan satu dengan yang lain. Kemudian menjadi konsep sistem budaya yang mencakup segala peraturan suatu budaya untuk membenahi tindakan manusia pada tatanan sosial masyarakat.² Tradisi adalah kebiasaan aktivitas masyarakat yang rutin disebabkan kondisi sosial budaya dari budaya dan kebudayaan adalah hasil tindakan yang berulang dalam jangka waktu tertentu.³ Tradisi terdiri dari kesenian, adat istiadat, dan kegiatan lainnya. Indonesia adalah negara dengan berbagai tradisi disebabkan kemajemukan masyarakat baik segi agama, ras, suku dan budaya.

Tradisi secara *epistemologi*, berasal dari bahasa latin (*tradition*) yakni kebiasaan dan budaya (*culture*), Tradisi menurut Van Reusen tradisi merupakan peninggalan warisan, aturan-aturan, kaidah-kaidah, adat istiadat serta norma. Tetapi tradisi ini bukanlah sesuatu yang tidak dapat berubah, tradisi dipandang sebagai keterpaduan dari pola kehidupan manusia serta tingkah laku dalam keseluruhan sedangkan menurut WJS Poerwadarminto tradisi yang berarti sesuatu yang berkaitan dalam kehidupan masyarakat secara berkesinambungan.

¹ Ainur Rofiq, "Tradisi Slametan Jawa Dalam Perspektif Pendidikan Islam," *Attaqwa: Jurnal Pendidikan Islam* 15, no. 2 (September 2, 2019): 96.

² Ali Puddin Al Ubaidillah dan Bagus Wahyu Setyawan, "Pengaruh Budaya Dan Tradisi Jawa Terhadap Kehidupan Sehari-hari Pada Masyarakat Di Kota Samarinda," *Jurnal Adat dan Budaya Indonesia* 3, no. 2 (September 30, 2021): 69, <https://doi.org/10.23887/jabi.v3i2.38310>.

³ Nur Chasanah, Yusuf Falaq, "Persepsi Siswa Terhadap Nilai Sosial Tradisi Buka Luwur Sunan Kudus Kelas VIII B di SMP NU Putri Nawa Kartika Kudus," *Jurnal Pendidikan Tambusai* 7, no 3 Tahun 2023.

Contohnya adat, kebiasaan, budaya serta kepercayaan.⁴ Soerjono Soekamto berpendapat tradisi ialah bentuk kegiatan yang dilakukan sekumpulan orang atau masyarakat secara berkesinambungan.

Dari kesimpulan diatas, maka penulis menyimpulkan pengertian tradisi bahwa tradisi adalah sesuatu yang kemudian diwariskan dari para pendahulu secara turun temurun baik berupa material, prinsip, simbol, benda bahkan kebijakan. Walaupun tradisi yang diturunkan dari nenek moyang bisa berubah atau tetap bertahan meskipun tradisi tersebut masih sesuai serta relevan pada kondisi seiring dengan perkembangan zaman.

b. Fungsi Tradisi

Manusia tidak bisa hidup sendiri tanpa tradisi meskipun mereka sering merasa tidak yakin akan tradisi mereka. Fungsi tradisi di kehidupan masyarakat diantaranya:

- 1) Tradisi merupakan kebijakan dari nenek moyang. Dalam hal ini kesadaran, keyakinan norma dan nilai yang dianut sekarang dan benda yang ditinggalkan di masa lalu. Tradisi juga mempersiapkan bagian warisan sejarah yang dari sisi pandang masyarakat bermanfaat. Tradisi adalah argumen dan bahan yang dapat di pakai orang dalam perilaku sekarang dan membentuk masa depan.
- 2) Memberikan pondasi terhadap wawasan hidup, aturan, keyakinan, adat yang sudah ada. Dalam hal ini diperlukan kebenaran untuk dapat mengatur anggotanya. Salah satu sumber pondasi dalam tradisi dapat dikatakan: "selalu seperti itu", dimana orang selalu punya keyakinan, dengan demikian ada resiko yang bertentangan yaitu bahwa perilaku tertentu hanya dapat di laksanakan, sebab orang lain menjalankan sesuatu yang sama dan keyakinan tertentu diterima semata-mata karena mereka menerima sebelumnya.
- 3) Menyediakan simbol identitas dan memperkuat kesetiaan terhadap komunitas, bangsa juga kelompok. Tradisi yang berada di daerah, komunitas lokal maupun kota punya peran yaitu mengikat masyarakat bahkan anggota pada bidang tertentu.

⁴ W. J.S Poereadarminta, *Kamus Umum Bahasa Indonesia* (Jakarta: Balai Pustaka, 1976), 1088.

- 4) Membantu menyiapkan tempat berlari terhadap keluhan, kecewa dan tidak puas dalam kehidupan modern. Tradisi berkesan masa lalu yang lebih bahagia dan bangga bila masyarakat dalam keadaan krisis.⁵

c. Macam-Macam Tradisi

Menurut Koencjaraningrat, macam-macam tradisi masih tetap ada dan menyebar di tengah masyarakat sampai sekarang diantaranya sebagai berikut:

2) Tradisi Ritual Agama

Masyarakat Indonesia merupakan masyarakat majemuk, penyebab dari kemajemukan memunculkan beragam ritual agama yang dilakukan dan dilestarikan di daerah masing-masing. Ritual agama memiliki bentuk untuk melestarikan tujuan serta maksud yang berbeda antara anggota masyarakat satu dengan masyarakat lain. Perbedaan ini karena lingkungan kita tinggal, tradisi dan adat yang diwariskan. Agama-agama lokal mempunyai ajaran yang berbeda yakni ajaran agama tidak tertulis tetapi bentuk lisan yang terwujud dalam tradisi maupun upacara-upacara. Sistem ritual Agama secara terus menerus dilaksanakan itu setiap musim, setiap hari bahkan kadang-kadang.

3) Tradisi Ritual Budaya

Orang Jawa dalam kehidupan masyarakat dipenhi upacara baik upacara yang berhubungan dengan lingkungan hidup sejak keberadaan perut ibu, lahir, anak-anak, remaja sampai kematian. Upacara-upacara yang kaitannya dengan aktivitas sehari-hari mulai dari mencari nafkah terutama para nelayan, petani, pedagang dan upacara yang berhubungan dengan tempat tinggal antara lain membuat gedung untuk keperluan, dan meresmikan tempat tinggal, pindah rumah, dan lain-lain. Upacara-upacara sebelumnya dalam rangka menangkal pengaruh buruk dari kekuatan gaib yang tidak dikehendaki hal ini dapat membahayakan keberlangsungan hidup masyarakat. Upacara ritual berjalan

⁵ Piotr Sztompka, *Sosiologi Perubahan Sosial* (Jakarta: Prenada Media Grup, 2017), 72–73.

dengan harapan pelaku upacara agar senantiasa hidup dengan keadaan selamat.⁶

d. Sumber-Sumber Tradisi

Menurut Djamil dkk, tradisi atau adat istiadat suatu bangsa di Indonesia timbul adanya pengaruh dari kebudayaan Hindu Budha, Animisme, Dinamisme. Berikut penjelasan mengenai sumber-sumber tradisi diantaranya:

1) Kepercayaan Hindu Budha

Sebelum Islam masuk di Indonesia terutama daerah Jawa, masyarakat berpegang teguh adat istiadat Hindu Budha. Pada dasarnya budaya masa Hindu Budha adalah perwujudan kepercayaan Jawa Hindu Budha, setelah datang di Jawa. Islam masuk ke Indonesia dengan kedamaian. Saat masuk ke Indonesia, Islam tidak menghapus semua ritual budaya Hindu Budha yang sudah mengakar lama dalam kehidupan masyarakat. Dengan demikian terjadi alkulturasi dan membentuk ciri khas dalam Islam yang kemudian berkembang di Indonesia, terutama masyarakat Jawa.

2) Animisme

Animisme dari bahasa latin yaitu animus dan bahasa Yunani avepos, dan bahasa sangsekerta prana/ ruah yang berarti jiwa atau nafas. Animisme dari segi filsafat ialah ajaran yang menempatkan awal kehidupan mental, fisik dalam energi yang lepas, sedangkan Animisme merupakan teori segala objek alam yang bernyawa, berjiwa, memiliki spirit bahwasanya kehidupan mental serta fisik bersumber dalam nyawa, jiwa, juga spirit. Sejarah Agama di pandang bahwa istilah animisme digunakan dan di implementasikan pada pengertian yang luas dengan menunjukkan kepercayaan adanya makhluk spiritual yang erat sekali berkaitan pada tubuh maupun jasad. Animisme juga punya pengertian yakni suatu usaha untuk menerangkan fakta-fakta atau alam semesta yang bersifat rasional.

3) Dinamisme

Dinamisme dalam masa Socrates bertumbuh dan dikembangkan, dengan penerapan terhadap bentuk atau

⁶ Koencjaraningrat, *Kebudayaan Mentalitas Dan Pembangunan* (Jakarta: Gramedia, 1985).

form. Form merupakan bagian pokok suatu jiwa sebagai bentuk yang memberi hidup kepada materi juga tubuh. Aktivitas kehidupan alam sebagai sumber dasar suatu benda. Dinamisme adalah kepercayaan agama primitif sebelum kedatangan agama Hindu masuk ke Indonesia, berpedoman bahwa kekuatan yang Maha Ada berada dimana-mana. Dinamisme disebut dengan pre-animisme yang mengajarkan bahwa makhluk, tiap-tiap benda mempunyai kekuatan. Bahwa kekuatan tidak hanya terdapat pada benda, orang, dan hewan, tetapi juga kondisi dalam keadaan tertentu.⁷

e. Tradisi Perayaan Maulid Nabi

- 1) Kota Yogyakarta di Dusun Mlangi mempunyai tradisi mudik oleh setiap keluarga serta saudara yang bertempat tinggal di luar kota pada bulan Maulud. Sehingga tidak heran pada bulan Maulud menjadi bulan yang membahagiakan. setiap keluarga menghidangkan dari memasak masakan yang lezat, membuat kue dan lainnya. Begitu juga santri-santri yang tinggal di setiap pesantren di Mlangi tidak kalah sibuknya dan juga mereka mempersiapkan diri ikut lomba baca sholawat disertai dengan tarian-tarian untuk memeriahkan bulan maulid di dusun Mlangi. Dalam perayaan Maulid, terutama kaum laki-laki dewasa di dusun Mlangi seluruhnya berpakaian rapi dan pergi ke masjid untuk membaca sholawat. Sedangkan ibu-ibu membuat berkat yang berisi nasi lauk pauk setelah itu dibawa ke Masjid untuk diberikan kepada bapak-bapak yang sedang membaca Sholawat. Berkat dibuat sebgus mungkin sebab orang yang membuat berkat yang terbaik akan diberikan pada Kyai yang menjadi teladan di Dusun Mlangi.⁸
- 2) Kota Serang di Desa Curuggoong ialah Desa di Kecamatan Padarincang Provinsi Banten. Pada saat bulan kegiatan maulid nabi diikuti dengan rangkaian acara,dari bersih masjid, pengajian, sholawatan, makan bersama, santunan fakir miskin, memberi berkat serta kirab Panjang Mulud.

⁷ Abdul Djamil, *Islam Dan Kebudayaan Jawa* (Semarang: Gama Media, 2000).

⁸ Zunly Nadia, "Tradisi Maulid Pada Masyarakat Mlangi Yogyakarta," *Esensia: Jurnal Ilmu-Ilmu Ushuluddin* 12, no. 2 (July 22, 2011): 374, <https://doi.org/10.14421/esensia.v12i2.718>.

Panjang Mulud merupakan sebuah wadah atau bentuk dengan bentuk kapal, pesawat, mobil, perahu, masjid, rumah dan sebagainya disertai dekorasi yang dipercantik dan diperindah dengan beragam isi di dalamnya ada makanan, alat perabotan rumah tangga, baju bahkan kain dan juga uang. Setelah itu di kirabkan kemudian dibagikan ke masyarakat.⁹

- 3) Kota Surabaya di Desa Sumbermulyo Kabupaten Jombang ada tradisi Grebeg Tahu dalam merayakan maulid Nabi adalah hal yang baru dan berbeda di daerah yang lain. Meningkatnya sosial ekonomi masyarakat Sumbermulyo di bidang industri rumahan produksi tahu hal ini faktor utama, munculnya Grebeg Tahu, sebagai identitas Desa yang memproduksi tahu terbesar di Jombang. Grebeg Tahu mempunyai dampak yang sangat beragam dari mengekspresikan rasa cinta kepada Nabi Muhammad saw, tercipta kekompakan antar masyarakat, menumbuhkan sikap peduli dengan pembagian makanan, peluang untuk dikenal produk tahu secara meluas, dan terciptanya gambaran produk tahu yang dimiliki masyarakat Desa Sumbermulyo.¹⁰
- 4) Kota Aceh Besar Desa Keutapang, Kenduri maulid yang diselenggarakan pada bulan Rabiul Awal, Rabiul Akhir dan Jumadil Awal. Memiliki nilai yang sama tidak ada yang lebih tinggi atau rendah, hanya tergantung kepada kemampuan dan kesempatan warga desa. Setiap desa memiliki ciri khas dalam perayaan kenduri maulid, baik dari bentuk perayaan bahkan menu makanan. Dalam masyarakat Aceh Besar kuah beulangoeng adalah menu utama dalam setiap kenduri, dapat dikatakan kurang lengkap acara kenduri jika tidak ada kuah beulangoeng. Kuah beulangoeng yakni masakan khas Aceh Besar memakai daging kambing kemudian memasaknya menggunakan rempah kari, campuran isi kuah beulangoeng

⁹ Siti Marfu'ah and M Inu Fauzan, "Panjang Mulud Dalam Tradisi Masyarakat Banten (Study Kasus Perayaan Maulid Nabi Dalam Perspektif Islam)," n.d., 931.

¹⁰ Imam Walid Asrofuddin Ulil Huda and Farikhah Farikhah, "Cinta Rasul dalam Grebeg Tahu: Studi Tradisi Perayaan Maulid Nabi di Desa Sumbermulyo, Kabupaten Jombang," *Al-Adabiya: Jurnal Kebudayaan dan Keagamaan* 18, no. 2 (December 28, 2023): 162, <https://doi.org/10.37680/adabiya.v18i2.2461>.

bisa diganti dengan nangka muda, pisang muda bahkan hati pohon pisang.¹¹

- 5) Kota Kraton Surakarta mempunyai acara ritual yang banyak baik dilaksanakan seminggu sekali, sebulan sekali, tiga bulan dan setahun sekali. Di antara seluruh peristiwa Garebeg Maulud, yang paling penting adalah pengaruhnya terhadap jumlah orang yang terlibat (Sampryan Dalem, Sentono Dalem, Abdi Dalem, dan masyarakat umum), durasi penyelenggaraan yang paling lama, dan yang paling kompleks. Karena itu, itu juga berdampak pada organisasi lain seperti toko ibadah, hotel resort, pemerintah Surakarta, dan masyarakat umum. "Gunungan" di masyarakat Jawa sering dikaitkan dengan struktur atau gambar gunung yang memiliki hubungan kuat dengan jenis gunung yang berdampak negatif pada kepercayaan tradisional (lanang). Struktur Gunungan menunjukkan pengaruh zaman Hindu yang berasal dari bentuk pohon (gunung wadon).¹²

2. Perayaan Maulid Dalam Prespektif Islam

Menurut teori agama Durkheim, agama dan masyarakat sama. Seperti ritus agama, agama berfungsi sebagai alat untuk meningkatkan kesadaran masyarakat. Orang-orang yang mengikuti upacara keagamaan membawa suasana ini ke dalam kehidupan sehari-hari mereka.¹³ Menurut KH. Hasyim Asyari, dalam memperingati maulid Nabi lebih baik jika disertai dengan hal baik, seperti membaca ayat-ayat Al-Quran dan membaca siroh Nabi. Hal ini dapat meningkatkan iman dan cinta kepada Nabi Muhammad saw dan mengeratkan tali persaudaraan. Orang yang berkecukupan disarankan untuk memberikan sedekah, baik berupa makanan maupun barang lain. Perayaan Maulid adalah tradisi yang baik yang sesuai dengan ajaran Islam dan harus dilestarikan. Namun, dia tidak serta merta larut dalam cara beberapa orang dalam masyarakat merayakan peringatan tersebut. Karena dia menyadari

¹¹ Muhammad Yunus, "Tradisi Perayaan Kenduri Maulid Nabi Di Aceh Besar," *Jurnal Adabiya* 22, no. 2 (October 30, 2020): 46, <https://doi.org/10.22373/adabiya.v22i2.8142>.

¹² Ahmad Adib and Kundharu Saddhono, "Paradigma Budaya Islam-Jawa Dalam Gerebeg Maulud Kraton Surakarta," *AL-Qalam* 35, no. 2 (December 31, 2018): 291, <https://doi.org/10.32678/alqalam.v35i2.1081>.

¹³ Arifuddin M. Arif, "Perspektif Teori Sosial Emile Durkheim Dalam Sosiologi Pendidikan," *Moderasi: Jurnal Studi Ilmu Pengetahuan Sosial* 1, no. 2 (December 25, 2020): 8, <https://doi.org/10.24239/moderasi.Vol1.Iss2.28>.

bahwa ada beberapa hal dalam tradisi perayaan maulid yang sudah ada di masyarakat ini yang tidak sesuai dengan ajaran islam dan memerlukan perhatian khusus. Dengan demikian kegiatan yang mulia ini senantiasa berjalan sesuai dengan aturan syariat Islam.¹⁴ Dalam Qs. Al-Ahzab ayat 21 yang berbunyi:

لَقَدْ كَانَ لَكُمْ فِي رَسُولِ اللَّهِ أُسْوَةٌ حَسَنَةٌ لِّمَن كَانَ يَرْجُوا اللَّهَ وَالْيَوْمَ
الْآخِرَ وَذَكَرَ اللَّهَ كَثِيرًا

Artinya: Sesungguhnya Rasulullah adalah suri teladan yang baik bagi mereka yang mengharapkan rahmat Allah dan hari kiamat dia banyak menyebut Allah.¹⁵

Dalam masyarakat kita, perayaan maulid Nabi telah berlangsung sejak lama dan dianggap sebagai tradisi baik yang harus dilestarikan. Bahkan, sebagai salah satu cara untuk menyebarkan Islam di Indonesia, tradisi keagamaan memainkan peran penting dalam proses penyebarannya. Menurut pandangan ahl al-sunnah wa al-jannah, tradisi keagamaan adalah dasar dari penyebaran Islam. Perayaan Maulid Nabi yang sudah berjalan di masyarakat harus dikawal sedemikian rupa dari hal-hal yang dapat merusak dan berusaha memberikan rambu-rambu dan batasan-batasan sebagai acuan bagi masyarakat muslim Indonesia dalam menyelenggarakan perayaan maulid Nabi. Sehingga tujuan untuk menghormati dan mencintai Rosulullah dapat tercapai.¹⁶

Di Indonesia, ada banyak cara berbeda untuk memperingati atau merayakan bulan maulid. Misalnya, orang-orang di Desa Loram Kulon Kecamatan Jati Kabupaten Kudus memiliki cara mereka sendiri untuk merayakan bulan maulid atau hari lahir Nabi Muhammad saw. Mereka berusaha untuk memeriahkan peristiwa ini dengan berbagai tradisi dan kepercayaan mereka.¹⁷

¹⁴ Ulin Niam Masruri, "Perayaan Maulid Nabi Dalam Pandangan KH. Hasyim Asy'ari" 4 (2018): 290.

¹⁵ Shofiah Nurul Huda and Fira Afrina, "Rasulullah Sebagai Role Model Bagi Pendidik," n.d., 75.

¹⁶ Masruri, "Perayaan Maulid Nabi Dalam Pandangan KH. Hasyim Asy'ari," 293.

¹⁷ Syarifuddin Syarifuddin, "Peran Budaya Maulid Dalam Merekatkan Hubungan Sosial Masyarakat Barabai Utara (Studi Deskriptif Analisis Terhadap Pengembangan Nilai-nilai Budaya Pendidikan Ips)," *Al-Madrasah: Jurnal Pendidikan*

3. Perayaan Maulid Nabi Dalam Perspektif Sosial

a. Perspektif Sosial

Perspektif Sosial ialah Pertanyaan tentang bagaimana kelompok mempengaruhi individu, khususnya bagaimana masyarakat dipengaruhi oleh kelompok manusia yang memiliki kebudayaan dalam suatu lingkungan atau wilayah yang mempunyai norma dan aturan. Proses interaksi sosial dalam kehidupan sosial dapat membentuk kelompok sosial dalam lingkungan pergaulan, baik dalam masyarakat sosial maupun pendidikan.¹⁸ Berikut ini jenis perspektif dalam sosial:

1) Struktural Fungsional

Struktural fungsional merupakan salah satu paham atau perspektif dalam sosiologi yang memandang masyarakat sebagai sistem yang terdiri dari bagian-bagian yang saling terhubung satu sama lain dan satu bagian tidak dapat berfungsi tanpa hubungan bagian yang lain.¹⁹

2) Konflik Sosial

Pandangan Karl Marx bahwa pertentangan menjadi penggerak utama kekuatan dalam sejarah. Perspektif konflik melihat bahwa semua fenomena yang ada di masyarakat merupakan hasil dari konflik pertentangan kelas atas dan bawah.

3) Interaksionisme Simbolik

Interaksionisme simbolik merupakan hubungan yang terjadi secara natural baik manusia dengan masyarakat ataupun masyarakat dengan individu. Masyarakat dan struktur sosial harus dipahami sebagai sebuah interaksi sosial yang didasarkan pada pemahaman Bersama.²⁰

4. Tradisi Ampyang Maulid dalam Perspektif Sosial

Menurut Ritzer Nur Syam, dalam paradigma sosiologi yakni Fakta sosial, definisi sosial dan perilaku sosial. Fakta sosial yaitu konstruksi teoritis bahwa kehidupan sosial adanya cara bertindak, perilaku dan pola berfikir yang relatif. Dalam perilaku

Madrasah Ibtidaiyah 4, no. 1 (December 27, 2019): 131, <https://doi.org/10.35931/am.v4i1.171>.

¹⁸ M. Henslin James, "Dalam Sosiologi Dengan Pendekatan Membumi Jilid 1," 2006, 4.

¹⁹ Bernard Raho, *Teori Sosiologi Modern* (Jakarta: Prestasi Pustaka, 2007), 48.

²⁰ Teresia Noiman Derung, "Interaksionisme Simbolik Dalam Kehidupan Bermasyarakat," *SAPA - Jurnal Kateketik dan Pastoral* 2, no. 1 (May 1, 2017): 119, <https://doi.org/10.53544/sapa.v2i1.33>.

sosial kemudian lahirnya tradisi yang dijaga dan pengaruh besar bagi individu karena terserap oleh masyarakat. Kaitannya dengan maulid pendekatan sosiologi agama dapat diterapkan dengan teori. Dengan ini maulid dikaji oleh paradigma fakta sosial dilihat dari aspek fungsionalnya pada kehidupan masyarakat. Diantara teori fungsional terdiri norma-norma, nilai-nilai, ide dalam mencapai tujuan yang diinginkan. Sedangkan dalam pandangan Emile Durkheim Solidaritas Sosial menunjukkan pada satu keadaan hubungan individu dan kelompok didasarkan perasaan moral dan kepercayaan yang dianut. Peran utama agama dalam masyarakat untuk menjaga solidaritas sosial. Masyarakat lestari sebab ikatan moral dan emosional dari warga mejadi kebiasaan, kepercayaan yang dijaga bersama yang mengatasi dan menguasai alam pikiran dan tindakan kelompoknya.²¹

Dalam tradisi budaya, setiap perayaan maulid nabi yang dilakukan oleh masyarakat memiliki nilai kearifan yang terkandung di dalamnya. Nilai-nilai ini biasanya dilihat oleh leluhur dahulu sebagai faktor yang mendorong kedamaian dan kesejahteraan, karena perayaan ini melibatkan interaksi kemasyarakatan yang kental dengan nilai sosiokultural. Hal ini juga berlaku untuk tradisi perayaan maulid Nabi Muhammad Saw. Di desa Kemuja, tradisi maulid nabi menunjukkan nilai-nilai kearifan lokal, termasuk nilai keagamaan, nilai kebersamaan, nilai gotong-royong, nilai pelestarian dan kreativitas budaya, nilai kerukunan, nilai kesetiakawanan sosial, nilai rasa syukur, dan nilai pikiran positif. Selain itu, dilihat dari sudut pandang kelas sosial ekonomi tentang cara perayaan maulid Nabi Muhammad Saw dilakukan. Berdasarkan hasil analisis di atas, keberlangsuan masyarakat kelas atas, menengah, atau bawah di desa Kemuja tidak menjadi masalah. Artinya, dalam kondisi apa pun, tradisi maulid nabi tetap dapat dilakukan dengan antusias, ramai, dan begitu mewah. Hal ini menyebabkan interaksi dan hubungan sosial budaya yang baik, yang menghasilkan aspek kedamaian dan pelaksanaan perayaan maulid Nabi Muhammad saw.²²

²¹ Saidun Derani, "Perayaan Maulid Perspektif Sosial Agama," *Al-Turas* 12, no. 3 (September 2006): 238.

²² "Jurnal Sosial Humaniora p-ISSN 2087-4928 e-ISSN 2550-0236 Volume 14 Nomor 1, April 2023" 14 (2023): 103.

B. Penelitian Terdahulu

Terdapat beragam penelitian yang memiliki relevansi dengan penelitian ini yang disajikan dalam penelitian terdahulu dan dimanfaatkan sebagai dasar penelitian dan acuan yang menjelaskan mengenai objek yang hendak dikaji.

Peneliti menemukan beberapa penelitian yang berkaitan dengan penelitian yang dijalankan, diantaranya:

1. Penelitian yang dilakukan oleh Erry Nurdianzah (2020) Jurnal Penelitian Sejarah dan Budaya dengan judul “Akulturasi Budaya Dalam Dakwah Sultan Hadirin Di Desa Loram Kulon Kecamatan Jati Kabupaten Kudus”. Hasil penelitian ini menjelaskan Dalam dakwahnya, Sultan Hadirin, penyiar agama Islam, menggabungkan kebudayaan Hindu dari masyarakat Loram Kulon dengan Islam. Peninggalan sejarah seperti bangunan Masjid Wali dan Gapurnya. Ritual *Ampyang* maulid, yang dilakukan untuk mengenalkan Nabi Muhammad dengan ornamen Hindu, adalah contoh dari akulturasi dalam dakwah Sultan Hadirin.

Persamaan penelitian ini dengan penelitian yang dilakukan peneliti adalah sama-sama membahas tradisi *Ampyang* maulid dalam pandangan Islam. Sedangkan perbedaan terletak pada permasalahan, Erry Nurdianzah mengkaji akulturasi budaya dakwah Sultan Hadirin dalam penyebaran Islam di Desa Loram.

2. Penelitian yang dilakukan oleh Fadhil Ikma, Syakir dan Moh. Iban Syarif (2021) Jurnal Pendidikan Seni dengan judul “Fungsi Gerbang Masjid Wali Loram Kulon di Kabupaten Kudus”. Hasil penelitian ini menjelaskan bahwa masyarakat Loram Kulon di sekitar Masjid Wali Loram merupakan masyarakat yang religius. kerukunan dan toleransi merupakan hasil dari fungsi gapura ada tradisi nganten mubeng gapura, tradisi *Ampyang* maulid sego kepel. Gerbang masjid wali loram masyarakat diajarkan tentang Sejarah. Nilai-nilai seperti toleransi beragama, kehidupan sosial, masyarakat yang berbakti dan tidak lupa tradisi leluhur.

Persamaan penelitian ini dengan penelitian yang dilakukan peneliti sama-sama membahas tradisi *Ampyang* maulid dengan menyajikan berbagai jenis makanan dalam wadah kemudian diarak keliling desa. Sedangkan perbedaan terletak pada permasalahan yang menjelaskan fungsi gapura masjid wali loram sebagai pusat keagamaan, sosial dan budaya masyarakat loram dan seni gapura menjadi daya tarik bagi turis dan orang yang ingin mempelajari sejarah dan budaya.

3. Penelitian dilakukan oleh Nor Afandi, Aziz Fathoni dan Leonardo Budi Hasiholan (2018) Journal of Management dengan judul “Pemberdayaan Sumber Daya Manusia Terhadap Kemajuan Masyarakat Desa Loram Kulon, Kecamatan Jati, Kabupaten Kudus”. Hasil penelitian ini menjelaskan potensi Loram Kulon seperti Gapura Padureksa Masjid Wali at-Taqwa Loram Kulon, manten mubeng gapuro, tradisi *Ampyang* Maulid. pariwisata merupakan salah satu kegiatan ekonomi yang dapat menunjang pertumbuhan ekonomi. Wilayah daratan dan lautan yang luas dengan berbagai keragaman dan keunikannya merupakan potensi yang dapat diandalkan bagi kemajuan pariwisata. Faktor yang mempengaruhi sumberdaya manusia dan analisa pemberdayaan masyarakat sangat berpengaruh terhadap pendapatan daerah dan kemajuan wisata serta meningkatkan perekonomian masyarakat tersebut.

Persamaan penelitian ini dengan penelitian yang dilakukan penelitian adalah membahas tradisi *Ampyang* maulid dalam rangka memperingati maulid nabi Muhammad saw setiap tanggal 12 Rabi’ul Awwal. Sedangkan perbedaan terletak pada permasalahan, Nor Afandi, Aziz Fathoni dan Leonardo Budi Hasiholan mengkaji letak geografis, kondisi demografis serta potensi sumber daya manusia sebagai desa wisata Loram Kulon.

4. Penelitian dilakukan oleh Naili Fithriyah (2023) dari Universitas Islam Negeri Sunan Kalijaga skripsi berjudul “Tradisi *Ampyang* Maulid Sebagai Simbolisasi Perayaan Maulid Nabi saw Di Desa Loram Kulon Jati Kabupaten Kudus”. Hasil penelitian ini menjelaskan bahwa Tradisi *Ampyang* maulid berasal dari dakwah Islam Sultan Hadirin dan berkembang menjadi festival kirab di seluruh desa dengan tujuan memperingati kelahiran Nabi Saw. Selain itu, tradisi ini berasal dari agama sebagai sistem keyakinan bagi masyarakat Loram kulon, dan kemudian menjadi bagian dari kebudayaan setempat.

Persamaan penelitian ini dengan penelitian yang dilakukan peneliti yaitu sama-sama membahas proses pelaksanaan tradisi *Ampyang* maulid. Sedangkan perbedaannya terletak pada permasalahan, mengkaji tradisi *Ampyang* maulid sebagai simbolisasi perayaan maulid Nabi Saw.

5. Penelitian dilakukan oleh Rike Erna Suryani (2021) dari Universitas Muhammadiyah Surakarta skripsi berjudul “Tradisi *Ampyang* Maulid Sebagai Penguatan Nilai Karakter Gotong Royong Dan Peduli Sosial”. Hasil penelitian ini menjelaskan

bahwa Sejarah tradisi *Ampyang* Maulid ke generasi muda, kemudian menerapkan ajarannya ke dalam kehidupan sehari-hari dan prosesi setiap tahunnya sesuai dengan nilai gotong royong dan kepedulian sosial.

Persamaan penelitian ini dengan penelitian yang dilakukan peneliti adalah sama-sama membahas Sejarah tradisi *Ampyang* maulid. Sedangkan perbedaan terletak pada permasalahan, Rike Erna Suryani menjelaskan Implementasi dari karakter gotong royong dan peduli sosial yang ada dalam Tradisi *Ampyang* Maulid dilakukan oleh masyarakat Desa Loram Kulon berupa melaksanakan ajaran dan prosesi dari tradisi tersebut sebagai bentuk penguatan.

6. Penelitian oleh Diana Lailatul Faroch (2021) dari Institut Agama Islam Negeri Salatiga skripsi berjudul “Pemberdayaan Wisata Religi: Peran Pokdarwis Dalam Meningkatkan Kesejahteraan Sosial Di Wisata Religi Masjid Wali Kudus”. Hasil penelitian ini memaparkan kondisi Masjid Wali Desa Loram Kulon dalam keadaan baik, tetapi secara administrasi dan kepengurusan kurang terta rapi, Ketika pengunjung datang ke Masjid Wali Loram Kulon untuk melihat peninggalan sejarah, kelompok Sadar Wisata yakni Pokdarwis atau kelompok sadar wisata berkontribusi secara langsung dan tidak langsung untuk meningkatkan wisata religi. Transformasi budaya terjadi perubahan tradisi seperti pengantin mubeng gapura, nasi kepel, dan *Ampyang* Maulid.

Persamaan penelitian ini dengan penelitian yang dilakukan peneliti yaitu sama-sama membahas pelaksanaan tradisi *Ampyang* maulid arak-arakan gunung keliling desa. Sedangkan perbedaannya terletak pada permasalahan, Diana Lailatul Faroch memaparkan administrasi dan kepengurusan kurang terta rapi, ketika adanya pengunjung yang datang kelompok Sadar Wisata yakni Pokdarwis atau kelompok sadar wisata berkontribusi secara langsung dan tidak langsung untuk meningkatkan wisata religi. transformasi budaya terjadi pada transformasi kultural yang terjadi adalah adanya perubahan tradisi budaya.

7. Penelitian dilakukan oleh Aizzatun Nisak (2016) dari Universitas Walisongo Semarang Tesis berjudul “Tradisi *Ampyang* Maulid di Kudus: Wacana Fenomenologi Agama”. Hasil Penelitian menjelaskan bahwa nilai filosofi yang terkandung dalam tradisi *Ampyang* maulid sebagai rasa Syukur terhadap anugerah Tuhan, umat saat merayakan menyajikan hasil bumi antara lain buah-buahan sayuran. Bentuk rasa cinta dan hormat kepada Tuhan

dalam menyebarkan agama Islam di Desa Wali Loran. Tradisi ini eksis bertujuan mensyiarkan agama Islam.

Persamaan penelitian ini dengan penelitian yang dilakukan peneliti yaitu sama-sama membahas tradisi *Ampyang* maulid sebagai rasa syukur terhadap anugerah Tuhan yang melimpahkan rezeki wujud rasa cinta hormat kepada Nabi Muhammad SAW. Sedangkan perbedaannya terletak pada permasalahan, Aizzatun Nisak menjelaskan bentuk-bentuk fenomena perlawanan budaya *Ampyang* maulid.

Tabel 2.1 Penelitian Terdahulu

No	Judul	Persamaan	Perbedaan
1.	Akulturas Budaya Dalam Dakwah Sultan Hadirin Di Desa Loram Kulon Kecamatan Jati Kabupaten Kudus.	Sejarah Dakwah Sultan Hadirin di Desa Loran Kulon, Pelaksanaan <i>Ampyang</i> maulid	Bentuk Visual Bangunan Masjid wali dan Gapura Ajaran Sultan Hadirin dan kepercayaan masyarakat Loram Kulon
2.	Fungsi Gerbang Masjid Wali Loram Kulon di Kabupaten Kudus.	Pelaksanaan Tradisi <i>Ampyang</i> Maulid Masyarakat yakini menjalankan syariat, tradisi serta kehidupan sosial budaya	Fungsi sosial gapura Masjid Wali Loran Kulon Kudus, Fungsi fisik gapura Masjid Wali Loran Kudus
3.	Pemberdayaan Sumber Daya Manusia Terhadap Kemajuan Masyarakat Desa Loram Kulon, Kecamatan Jati, Kabupaten Kudus.	Pelaksanaan Tradisi <i>Ampyang</i> Maulid di Desa Loran Kulon	Potensi sumber daya manusia Desa Loran Kulon Desa wisata Loran Kulon
4.	Tradisi <i>Ampyang</i>	Sejarah tradisi	Makna tradisi

	Maulid Sebagai Simbolisasi Perayaan Maulid Nabi SAW Di Desa Loram Kulon Jati Kabupaten Kudus.	<i>Ampyang</i> Maulid di Desa Loram Kulon Kudus, Rangkaian acara tradisi <i>Ampyang</i> maulid Desa Loram Kulon Kudus	<i>Ampyang</i> sebagai simbolisasi perayaan maulid Nabi SAW.
5.	Tradisi <i>Ampyang</i> Maulid Sebagai Penguatan Nilai Karakter Gotong Royong Dan Peduli Sosial.	Penerapan Peduli sosial dalam tradisi amyang maulid	Dengan cara mengamalkan nilai karakter gotong royong dalam ajaran Tradisi <i>Ampyang</i> Maulid kedalam kehidupan sehari-hari
6.	Pemberdayaan Wisata Religi: Peran Pokdarwis Dalam Meningkatkan Kesejahteraan Sosial Di Wisata Religi Masjid Wali Kudus.	Rangkaian acara tradisi <i>Ampyang</i> maulid di Desa Loram Kulon	Kondisi Masjid Wali Desa Loram Kulon dalam keadaan baik, tetapi secara administrasi dan kepengurusan kurang tertarapi, ketika adanya pengunjung yang datang untuk melihat cagar peninggalan sejarah yaitu Masjid Wali Loram Kulon, kelompok Sadar Wisata atau

			disebut Pokdarwis memiliki andil dalam pengembangan wisata religi di Masjid Wali Desa Loram Kulon melalui upaya secara langsung dan tidak langsung
7.	Tradisi <i>Ampyang</i> Maulid di Kudus: Wacana Fenomenologi Agama.	Sebagai rasa syukur terhadap anugerah Tuhan wujud melimpah rezeki dan cinta hormat kepada Nabi SAW.	Bentuk-bentuk fenomena perlawanan budaya <i>Ampyang</i> maulid.

Penjelasan diatas bahwa tradisi *Ampyang* maulid berawal dari media dakwah Sultan Hadirin dalam menyebarkan Islam berkembang jadi festival dalam bentuk kirab keliling desa dan tradisi ini bermakna sebagai bentuk perayaan peringatan kelahiran Nabi Saw. Alkulturasasi antara kebudayaan Masyarakat Loram Kulon yang beragama Hindu dengan kebudayaan Islam. Berdasarkan penelitian terdahulu diatas sangat berbeda dengan penelitian ini memiliki keunggulan mengenai tradisi *Ampyang* maulid dalam prespektif Islam dan sosial.

C. Kerangka Berfikir

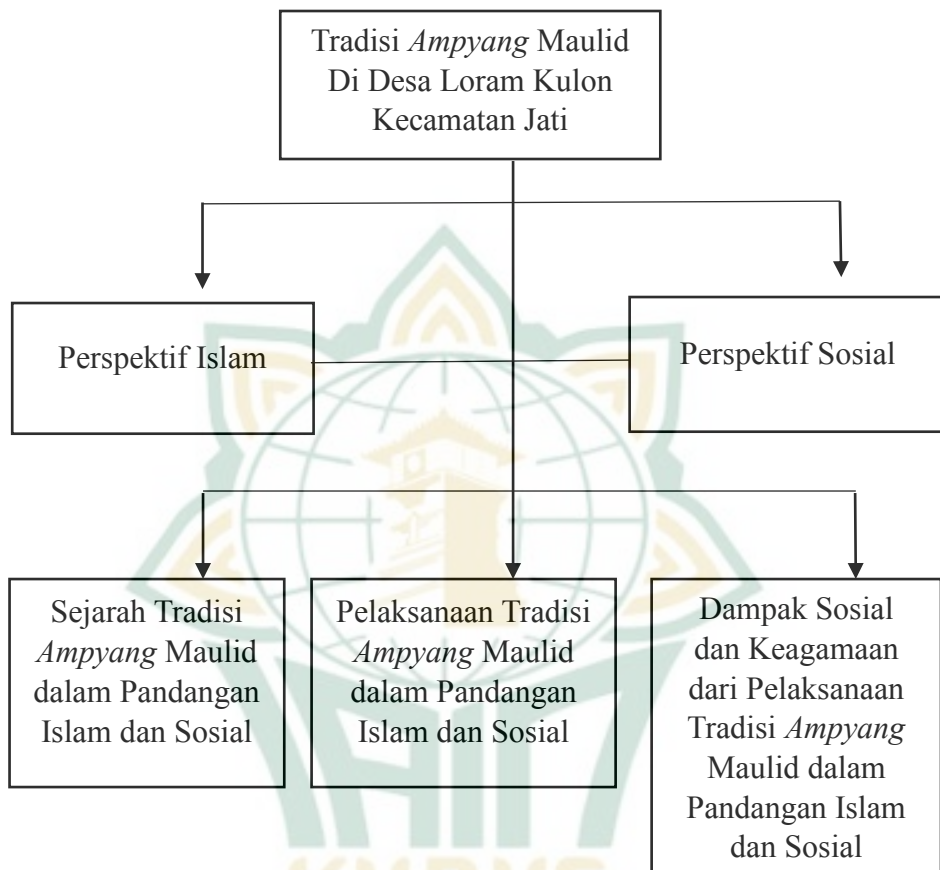
Tradisi *Ampyang* maulid yang berada di Desa Loram berawal dari Sultan Hadirin setelah menyebarkan agama Islam. Dalam hal ini *Ampyang* maulid dihias dari sego kepel dan krupuk. Dimana masyarakat dulu Namanya *Ampyang* menjadi kerupuk, itulah dijadikan tema tradisi tersebut kerupuk *Ampyang* dijadikan sarana untuk memperingati maulid nabi. Makna *Ampyang* maulid yakni pembuatan, terdiri dari ancak kotak digambarkan seperti segi empat. Di dalam ancak atau tandu berisi nasi, lauk pauk, tempe dari hasil-

hasil bumi. Meskipun keadaan ekonomi masyarakat menengah ke bawah mereka gemar bersedekah dalam memperingati maulid nabi hal ini tidak terlepas dari sunah-sunah rasul.

Dalam pandangan Islam tradisi *Ampyang* yakni nasi kepal yang diberikan harus berjumlah tujuh yaitu tujuh botok yang dibungkus daun pisang. Dulunya dibungkus dengan daun jati, namun sekarang sulit ditemukan. Angka tujuh memiliki arti dalam Bahasa jawa pitu, artinya *pitulung* (pertolongan), *pitutur* (nasihat) dan *pituduh* (tuntunan) dalam menjalani kehidupan. Hal ini dalam pelaksanaan tradisi *Ampyang* dengan berbagai rangkaian acara dari awal menyajikan berbagai jenis makanan dalam wadah berupa masjid, musala, dan rumha-rumah adat yang dihias dengan *Ampyang* hingga keliling desa dan selesainya di masjid wali loram kemudian di doakan dan dibagikan ke warga sekitar.

Dalam pandangan sosial dalam mengembangkan dan melestarikan kebudayaan Indonesia agar tetap terjaga dan tidak mengalami kepunahan. Hal ini diharapkan menambah berkah dalam bersedekah dalam melestarikan tradisi *Ampyang* maulid di masjid wali loram Kecamatan Jati Kudus.

Gambar 2.1 Kerangka Berfikir



Penjelasan diatas bahwa tradisi *Ampyang* Maulid yang berada di Desa Loram Kulon, Kecamatan Jati dalam prespektif Islam dan prespektif sosial meliputi Sejarah tradisi *Ampyang* maulid dalam pandangan Islam dan sosial, pelaksanaan tradisi *Ampyang* maulid dalam pandangan Islam dan sosial dan dampak sosial dan keagamaan dari pelaksanaan tradisi *Ampyang* maulid dalam pandangan Islam dan sosial.